

AKSIOLOGI HUKUM ISLAM

¹Hadi Ismail ² Agus Priyanto

¹Instititut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, hadi@gmail.com

²Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, agus@gmail.com

ABSTRACT

In terms of axiology, it seems very clear that the main problem is the discussion of values. The value in question is something that humans have to make various considerations about what is being assessed. Value is also used as an abstract noun, in a narrower sense, such as good, attractive and good. Whereas in a broader sense it includes in addition, all forms of obligation, truth and holiness. The problems that will be discussed in this research are how the nature of the axiology of Islamic law is and how is the axiology of Islamic law in Fazlur Rahman's view. The type of research used in this research is qualitative. The type of research used is descriptive. The data used is secondary data consisting of primary legal materials, secondary legal materials and tertiary legal materials which are then analyzed qualitatively. Methods of data collection using literature study and interviews. Based on the results of the research in this discussion, Islam can continue ethical and aesthetic thinking both in terms of Islamic intellectualism and in a practical sense, so that it can produce critical and creative alumni who have knowledge values, have good morals, and can produce useful findings for life.

Keywords: Axiology, Islamic Law

ABSTRAK

Dalam pengertian aksiologi, terlihat sangat jelas bahwa permasalahan utama adalah pembahasan mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimilikikan manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Nilai juga digunakan sebagai kata benda abstrak, dalam pengertian yang lebih sempit seperti halnya baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana hakikat aksiologi hukum Islam serta Bagaimana aksiologi hukum Islam dalam pandangan Fazlur Rahman. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri atas bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan ini, Islam dapat

melanjutkan pemikiran etika dan estetika baik dalam pengertian intelektualme Islam maupun dalam pengertian praktis, sehingga dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif memiliki nilai-nilai pengetahuan, mempunyai akhlaq yang baik, dan dapat menghasilkan temuan berguna bagi kehidupan manusia

Kata Kunci: *Aksiologi, Hukum Islam*

PENDAHULUAN

Dalam Al-Quran banyak yang menyinggung tentang menggunakan akal fikiran untuk digunakan berfikir tentang keberadaan alam, dan semua yang diciptakan Allah, Allah memerintahkan untuk berfikir terhadap ciptaanNya supaya bisa mengetahui akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang begitu sangat besar.

Oleh karenanya maka timbullah ilmu yang berhubungan dengan akal fikiran yakni ilmu filsafat. Lapangan filsafat sendiri ada tiga yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Umat manusia dalam kegiatannya sejak dahulu kala hingga dewasa ini pada umumnya mendambakan segala sesuatu yang benar, yang baik, dan yang indah. Hal yang benar, hal yang baik, dan hal yang indah itu sebagai objek pemikiran tidak lain adalah ide-ide kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ketiga ide itu pada umumnya menjadi dasar atau ukuran bagi seseorang dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan manusia tertuju pada segala hal yang ada di duniaini, hingga tercapai satu kebahagiaan hakiki. Dalam konsep islam bila kita menginginkan kebahagiaan dunia akhirat maka harus dengan ilmu.

Pembahasan aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat; sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan bencana dalam islam terdapat konsep *rahmatanlil' alamin*.

Islam sebagai agama universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagiah, dan pencapaiannya sangat bergantung pada

pendidikan.¹ Sehingga hubungan antara Islam dan pendidikan sangat erat, bahkan kemudian terbentuklah suatu sistem pendidikan yang dinamai dengan pendidikan Islam. Untuk itu, jika dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggarannya, pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian. Pertama, pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat terwujud pemikiran dan teori pendidikan didasarkan dari atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. Dengan kata lain, pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam. Kedua, pendidikan Islam dalam arti pendidikan Keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life*. Dengan sikap hidup seseorang. Ketiga, pendidikan Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan Pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.²

Sedangkan khususnya untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di Pesantren, di Madrasah, (mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah), dan di perguruan tinggi Islam. Bahkan, bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjutan atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Hal ini Bukan lagi merupakan isu dan informasi yang sekedar disampaikan tanpa adanya fakta. Melainkan sebuah pandangan yang berdasarkan fakta empiris. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat juga difahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuwan) integratif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu, diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia.

Dengan mendasarkan pada konsep pendidikan yang ditawarkan, maka tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia

¹ A. Tafsir, dkk, Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004) hlm, v.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23

sedemikian rupa. Semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.³ Semangat yang menjadi pijakan pemikiran dan kesadaran Fazlur Rahman terhadap pendidikan adalah, sebagai sarana utama penunjang pembaharuan, yang mendorongnya terjun dalam kritisme sistem pendidikan Islam yang berkembang pada periode kemunduran dan pada awal pembaharuan (modern).

PENELITIAN TERDAHULU

Sepanjang penulis ketahui, telah banyak penelitian yang dilakukan, namun semua penelitian tersebut tidak terlalu mengarah secara langsung kepada konsep aksiologi hukum Islam. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan penelitian secara spesifik dengan memfokuskan pada Pemikiran Fazlur Raman Tentang Aksiologi dan implikasinya terhadap hukum Islam. Penulis juga berusaha untuk menyajikan sisi perbedaan tentang penelitian yang telah dilakukan terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini, penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya:

Penelitian Sutrisno, (disertasi, 2005) dengan judul *Neomodernisme Fazlur Rahman dalam Pendidikan Islam (telaah metodologis-dan epistemologis)*.⁴ Dalam penelitian ini, Sutrisno menjelaskan bahwa penelitian yang didalamnya itu berusaha untuk melacak, memahami, dan merumuskan konsep metodologis, epistemologis, dan pendidikan.

Selanjutnya berusaha menjelaskan hubungan ilmu-ilmu tradisional (Islam) dengan ilmu-ilmu sekuler modern yang selama ini diperlakukan dikotomis. Menjadi perbedaan mendasar pada penelitian Sutrisno di atas, dengan penelitian ini adalah pada aspek fokus masalahnya. Sutrisno melakukan telaah terhadap pemikiran Fazlur Rahman

³ Fazlur Rahman, *Islam and modernity*, hlm. 151-162

⁴ Sutrisno *Neo-Modernisme Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam/telaah metodologis dan Epistemologis*, 2005.

yang fokus penelitiannya pada konsep epistemologi dan metodologis. Sedangkan penelitian ini peneliti memiliki fokus penelitian pada aspek lebih khusus, yaitupada sisi aksiologi (nilai). peneliti berusaha untuk menggali sisi pemikiran Fazlur Rahman secara khusus dalam kajian terhadap Pemikiran Fazlur Raman Tentang Aksiologi dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Sisi urgenitasdalam penelitian ini adalah dengan melihat melalui tinjauan Pendidikan Islam dalam aspek tinjauan aksiologi yang melingkupi aspek etika dan estetika sebagai titik utama dalam kajian untuk berpijak dalam penelitian.

Fazlur Rahman secara tegas menyatakan, bahwa “antara agama dan politik tidak dapat dipisahkan” Penelitian yang dilakukan oleh M.Hasbi Amiruddin di atas, berbeda dengan penelitian ini dari segi fokus penelitian. Penelitian tersebut berfoku pada pemikiran Fazlur Rahman tentang bentuk negara. Sedangkan dalam penelitianini, peneliti mengambil langkah dengan utama penelitian adalah pada Pemikiran Fazlur Raman tentang aksiologi, terfokus pada konsep etika dan estetika dan implikasinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam.

KONSEP ASPEK AKSIOLOGI

Aksiologi (nilai) berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *axios* yangberarti nilai dan *logos* artinya teori atau ilmu. Menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI), bahwa Aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika.⁵ Sementara menurut Mohammad Adib, Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan, sehingga disebut juga sebagai teori nilai. Sebab ia dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental.⁶

Dalam pengertian aksiologi, terlihat sangat jelas bahwa permasalahan utama adalah pembahasan mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Nilai juga digunakan

⁵ Admojo Wihadi, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hlm. 19

⁶ H.Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet-pertama -edisi kedua, hlm. 78

sebagai kata benda abstrak, dalam pengertian yang lebih sempit seperti halnya baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian.

Nilai juga dapat dipandang sebagai kata benda konkrit. Sebagai misal, ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai,⁷ seperti nilainya dalam lingkup prestasi yang dilihat sebagai bukti nyata atas perolehan kerja keras.

Dalam Pengkajian terhadap aksiologi, sangat erat hubungannya dengan masalah nilai terhadap kegunaan suatu ilmu, karena ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat. Sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan bencana. Menurut Suriasumantri, aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh,⁸ untuk dipergunakan dalam berbagai aktifitas yang memiliki manfaat atau kegunaan sebagai implementasi dan peran pengetahuan tersebut. Dalam hal ini, ilmu dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat manusia, dan kelestarian atau keseimbangan alam. Menanggapi pemaparan pemikiran dari Suriasumantri ini, Wibisono menambahkan bahwa aksiologi merupakan suatu nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normative penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu.⁹

INTERKONEKSI PENDIDIKAN ISLAM DENGAN AKSIOLOGI

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷ Burhanuddin Salam, *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), cet. ke-1, hal. 168

⁸ Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 234

⁹ Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 152.

kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Betapa pentingnya pendidikan bagi umat manusia dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari, menjadi penting dan pokok untuk diperhatikan. Perhatian dan fokus utama terhadap nilai-nilai yang mengandung dalam pendidikan menjadi modal dasar, dan sebuah keharusan terhadap nilai-nilai kebaikan dan keindahan (etika dan estetika), serta sikap baik buruk yang berhubungan dengan perilaku anak didik dalam dunia pendidikan, sebaiknya ditanamkan kenapa anak didik semenjak dini mungkin. Philip H. Phenix dalam Abdul Latif, mengatakan, "*Education is proses of engendering essential meaning*" pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial. enam pola makna yang esensial dapat dimunculkan melalui analisis kemungkinan cara-cara pemahaman manusia yang berbeda, diantaranya adalah simbolik, empirik, estetik, sinoetik, dan sinoptik.¹⁰

Dalam al- Qur'an, Pendidikan menjadi titik sentral dalam perhatian agama demi kemajuan suatu umat. al-Qur'an memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi.¹¹ Sebagai bukti, ditandai dengan gagasan awal al-Qur'an mengenai pendobrakan terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca. dimana membaca merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian dari kegiatan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kata kunci untuk kemajuan suatu bangsa, kemajuan suatu negara selalu diukur dengan mutu dan penyelenggaraan pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Hal ini memang benar adanya jika dilihat dalam konteks empiris praktis, bahwa negara maju merupakan cerminan dari kemajuan pendidikan yang dimiliki oleh mereka, walaupun pendidikan menjadi tolak ukur sebuah bangsa untuk sebuah kemajuan, namun perlu diperhatikan pula bahwa pendidikan tersebut tidak sekedar memiliki sistem yang bersifat mengejar tuntutan materi dan mengabaikan nilai-nilai inti pendidikan yang sesungguhnya. Hal yang paling mendasar dari sebuah pendidikan

¹⁰ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009) cet-2, hlm 7

¹¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm V.

adalah pembelajaran yang memiliki dampak atau implikasi nilai kebaikan dan keindahan, ketentraman yang diperoleh sebagai hasil dari proses pendidikan.

2. Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam sebagaimana hasil konferensi dunia pertama tentang pendidikan islam tahun 1977 di mekkah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologik atau pengajaran al-Qur'an dan al-Hadist dan fiqh. Akan tetapi pendidikan Islam memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.¹² Istilah pendidikan dalam konteks Islampada umumnya mengacu kepada term al-tarbiyah, al-ta'dib dan al- ta'lim. Jika mengacu pada term al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim, maka dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term al-tarbiyah. Sementara term al-ta'dib dan al- ta'lim jarang sekali digunakan. Padahal, kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan. Kata tarbiyah dapat di artikan memproduksi, mengasuh, menanggung, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Pengertian ini merupakan sarian dari beberapa ayat al-Qur'an antara lain:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, wahai tuhanku kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik ku waktu kecil” (Q.S al-Isra': 24) Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” (Asy-Syuara':18).

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang proses transformasi ilmu pengetahuan dari seorang rabbani (pendidik) kepada peserta didik, agar dapat memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya. Sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.¹³

¹² Achmadi, Ideologi Pendidikan Islam, *Paradigma Humanisme Teosentris* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)cet-2, hlm 31

¹³ Abdul Mujid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 12.

Penting juga dipahami tentang kenyataan, bahwa sistem pendidikan modern masyarakat Islam yang dilaksanakan di universitas-universitas telah berkembang sama sekali tanpa menyentuh ideologi dan nilai-nilai sosial serta budaya Islam. Mahasiswa tidak terinspirasi sama sekali dengan cita-cita yang mulia. Hasil tragisnya adalah bahwa standar pendidikan kita memburuk dan, dibawah pengaruh secara tiba-tiba dari perkembangan ekonomi, bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak muncul. kedua sistem pendidikan ini tersakiti oleh bentuk-bentuk fragmentasi yang paling jelek, dan menuntut untuk perhatian segera.

Akibat dari kondisi ini, yakni pencarian pengetahuan umat Islam secara umum sia-sia, pasif dan tidak kreatif. Sistem madrasah yang tidak asli dan kreatif itu menjadi paten. Namun sayang, sistem pendidikan modern di dunia Islam pun juga begitu. Sekarang umat Islam sedang berada pada abad pendidikan modern, dan cara belajar mereka belum mampu menambah nilai orisinalitas dan investasi nilai ilmu pengetahuan kemanusiaan yang mampu berafiliasi terhadap konsep nilai-nilai dan tatakrama pencerminan dari sikap baik dan buru secara merata. Terutama pada ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial, kualitas sarjana muslim betul-betul rendah. Hal ini bisa dikatakan bahwa fenomena ini telah tampak pada masa-masa abad pertengahan. sebagaimana Abdul Rahman menegaskan, bahwa zaman pertengahan terjadi persaingan antara hukum dan teologi untuk mendapat sebutan “mahkota semua ilmu” dan berakhir pada penutupan pintu ijtihad yang berlangsung selama abad 4-5 H, telah membawa pada kemandekan besar, baik segi ilmu hukum maupun ilmu yang lainnya.¹⁴ Abdul Rahman menambahkan, bahwa kondisi pendidikan Islam sekarang ini berada pada posisi determinisme historik dan dan realisme. Dalam sejarah pendidikan, ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama, pendidikan pada masa Rasulullah saw. (571-632 H), kedua, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), Ketiga, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M), keempat, pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M), dan kelima, pendidikan pada masa

¹⁴ Abdul Walid, *“Pendidikan Islam Kontemporer Problem Dan Tantangan” dalam Ismail SM (Ed) Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 280.

jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad(1250-sekarang).¹⁵

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa sebuah format pendidikan Islam harus diformat sebaik mungkin dan memaksimal dengan tanpa memisahkan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, serta mampu untuk memformulasikan sebuah gagasan pendidikan yang meliputi semua aspek pengajaran. yang dapat meliputi rana pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, maupun tatakrama kepribadian seorang siswa. sebab hal ini merupakan cerminan dari konsep, etika dan estetika sebagai penjabaran dari makna aksiologi. Sehingga pendidikan Islam mampu membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan.

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Pemikiran Fazlur Rahman tentang Etika

Konsep Etika Rahman (pengertian) Mengenai defenisi etika, sekalipun dalam karyanya Fazlur Rahman tidak secara langsung mengatakan, tetapi melalui pernyataan-pernyataan yang telah diungkapkan dapat dipahami tentang esensi dari pengertian etika. Hal ini didasarkan atas pernyataan yang disampaikan Rahman tentang pernyataan-pernyataan moral yang selalu menuju substansi etika, sebagaimana berikut ini. Etika adalah ilmu kebaikan dan keburukan yang dapat dikatakan sebagai penunjang terlaksananya keinginan-keinginan manusia dan juga menghalanginya. Manusia yang beretika memandang baik sesuatu di mana ia tidak (mesti) mendapatkan manfaat, kadang-kadang memandang buruk sesuatu apa yang mungkin buruk baginya. Apabila seseorang melihat seorang manusia atau seekor binatang yang terancam bahaya, maka ia memandang sebagai kebaikan bila ia menyelamatkannya walaupun tidak percaya kepada Syari'ah (hukum) dan walaupun ia tidak mengharapkan manfaat duniawi apapun dari perbuatannya itu, dan bahkan hal itu terjadi di suatu tempat dimana tak ada orang yang melihat perbuatannya itu dan memujinya.¹⁶

¹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 105.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 149.

2. Analisis Implikasi Pemikiran Etika dan Estetika di dalam Pendidikan Islam

Terbentuknya sikap baik, perilaku baik, sesuai norma-norma etika dan moral serta menerapkan sisi keindahan dalam lingkungan hidup manusia (masyarakat), khususnya terhadap lingkungan pendidikan Islam disekolah. Dalam pembahasan tentang Implikasi etika dan estetika di dalam pendidikan Islam, kita bisa melihat apa yang disampaikan oleh Rahman. Ia menyatakan, bahwa tingkat pendidikan tinggi dalam upaya kaum modernis memudahkan pengadopsian sains modern bagi generasi muda muslim, lewat munculnya satutipe karya baru yang mengakrabkan kandungan moral Islam (nilai etika islami) yang praktis, dalam bentuk cerita-cerita menarik yang merupakan perkembangan besar, dan manusia lebih membuat pengajaran moral (etika) lebih efektif.

Pendidikan Islam yang masih dipertanyakan hasilnya, disebabkan karena hasil pendidikan yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral sebagai asupan utama pada target pendidikan.¹⁷ Apakah hal ini merupakan suatu cerminan dari sistem yang salah? atukah sistem yang masih lemah dan memungkinkan untuk diadakan reformasi dalam sistem tersebut? Untuk itu menjadi perhatian utama adalah hal-hal penting yang berhubungan dengan faktor pendukung guna terjadi pengembangan di dalam lingkup pendidikan Islam, yaitu kurikulum sebagai perangkat inti pada pendidikan, yang meliputi kurikulum, tujuan, isi, metode, kinerja guru, serta penunjang pendidikan lainnya yang perlu dilakukan evaluasi kembali.

Dalam mengaktualisasikan nilai etika dan estetika terhadap pengembangan

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif (Bandung: Mizan, 1989) hlm 3

pendidikan Islam, suatu sistem pendidikan Islam seharusnya memperhatikan sisi baik buruk (nilai-nilai etika) dan keindahan (estetika) dalam penerapannya dilapangan pendidikan Islam sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan. Sehingga pendidikan Islam tidak sekedar melahirkan peserta didik yang hanya sekedar memiliki pengetahuan tinggi dan menghasilkan ijazah, akan tetapi hendaknya pendidikan Islam juga mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan nilai-nilai spiritual yang kuat dan sikap sosial yang utuh.

Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih baik, sebaiknya mengarahkan dengan cermat komponen-komponen penting dalam tubuh dan perangkat pendidikan untuk pengembangan pendidikan Islam secara utuh dan baik, komponen penting itu seperti berikut ini:

a. Kurikulum

Kurikulum pendidikan atau lebih tepatnya kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya yang merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, kurikulum dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, dalam rangka pengembangan atau inovasi pendidikan di dalam sistem Pendidikan Islam sendiri, sehingga kurikulum memegang peranan yang sama penting dengan unsur-unsur pendidikan lainnya.¹⁸

b. Tujuan.

Rumusan dari suatu tujuan pendidikan Islam hendaknya

¹⁸ J.Drost, *Esai-Esai Pendidikan-dari KBK Sampai MBS*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), hlm.3-12.

memperhatikan kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan melakukan kontekstualisasi dan selalu mengembangkan wawasan yang selaras dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap saat. Tujuan pendidikan Islam hendaknya dikonseptualkan dengan memandang secara cermat kebutuhan peserta didik secara totalitas yang mampu mengkafer seluruh aspek-aspek pengetahuan dan teknologi, segala bentuk sikap dan nilai-nilai peserta didik sehingga mampu bersaing dalam dunia kehidupan sosial dimana peserta didik berada.¹⁹

KESIMPULAN

1. Menurut Rahman, Etika adalah ilmu kebaikan dan keburukan yang dapat dikatakan sebagai menunjang terlaksananya keinginan-keinginan manusia dan juga menghalanginya. Manusia yang beretika dan bermoral memandang sesuatu yang baik dan buruk di mana ia tidak mesti mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, tetapi melakukan perbuatan baik yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bagi banyak orang adalah inti dari nilai etika yang sesungguhnya. Etika adalah sebuah kajian yang membicarakan tata perilaku moral manusia dalam merealisasikan nilai-nilai kebaikan, dan mencegah nilai-nilai keburukan, aturan pelaksanaannya disesuaikan dengan nilai etis al-Qur'an dijadikan pedoman hidup.
2. Estetika menurut Rahman, merupakan seni kajian tentang eksistensi Ilahi, melalui

¹⁹ W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm 654.

alam dalam keterangan al-qur'an, dan seni khusus tentang pembacaan al-Qur'an yang disebut dengan ilmu tajwid, jika al-Qur'an dibaca dengan cara demikian, maka pengaruhnya bahkan bisa dirasakan oleh mereka yang tidak mengenal bahasa Arab sekalipun. Estetika sebagaimana kajian yang mengkaji tentang esensi keindahan dari dua unsur, yaitu keindahan nilai-nilai ciptaan Allah dan Keindahan Ilahi, sebagai wujud dari aplikasi eksistensi nilai tauhid al-Qur'an.

Analisis Implikasi etika dan estetika di dalam pendidikan Islam, adalah pada perangkat inti dari sebuah sistem pendidikan, yaitu kurikulum sekolah, yang meliputi tujuan, metode, isi/materi. (1) Kurikulum sekolah di desain dengan memasukkan nilai-nilai etika dan estetika pada setiap mata pelajaran, muatan pembelajaran mengandung nilai kebaikan moral dan nilai keindahan seni yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah untuk dunia kampus. (2) Tujuan khusus dan umum, tujuan khusus adalah nilai kebaikan moral dan seni dalam materi menjadi sebagai titik tolak agar siswa mampu merealisasikan dalam bentuk konsep dan praktik di lingkungan sekolah maupun pendidikan secara umum. Sedangkan tujuan umum berorientasi secara luas terhadap Perilaku kebaikan moral dengan melihat nilai-nilai estetis dari seni dalam setiap bertindak di lingkungan hidup manusia, dan secara khusus menghambakan diri kepada sang pencipta Allah SWT. (3) Isi atau materi mengandung muatan nilai etika (moral) dan estetika (seni), yang di dibagi menjadi dua pengklasifikasi, yaitu pemula dan umum. Pada siswa pemula materi dasar tentang etika dan estetika menjadi keharusan untuk dibimbing dalam pembelajaran. Sedangkan untuk umum materi etika dan estetika dijadikan sebagai ukuran dalam pengkajian terhadap keilmuan

yang ditekuni. (4) metode adalah salah satu cara yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan estetika agar bisa dipahami oleh siswadan mampu menjadikan nilai moral kebaikan dan estetis seni pada perilaku siswa dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2009) cet-2, hlm 7
- Abdul Mujid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 12.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris* (Jojakarta: Pustaka Pelajar, 2010) cet-2, hlm 31
- Admojo Wihadi, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hlm. 19
- Burhanuddin Salam, *Logika Materil, Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997), cet.ke-1, hal. 168
- Fazlur Rahman, *Islam and modernity* , hlm. 151-162
- Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 149.
- H.Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet-pertama -edisi kedua, hlm. 78
- J.Drost, *Esai-Esai Pendidikan-dari KBK Sampai MBS*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), hlm.3-12.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*(Bandung: Mizan, 1989) hlm 3
- Jujun S. Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 234
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm V.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23
- Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.152.
- Sutrisno *Neo-Modernisme Fazlur Rahman Dalam Pendidikan Islam/telaah metodologis dan Epistemologis*, 2005

